

PENJAGA NILAI-NILAI DALAM KELUARGA : PERAN KAKEK DAN NENEK DALAM PENGASUHAN CUCU

Kris Pujiatni

Aulia Kirana

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

aulia.kirana01@gmail.com

Abstraksi. Keluarga adalah tempat awal dikembangkannya nilai-nilai individu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anaknya. Dalam sistem komunal masyarakat Indonesia, sistem pengasuhan sering melibatkan keluarga yang lebih luas untuk ikut serta menjaga, merawat dan mendidik seorang anak. Kakek-nenek merupakan figur yang paling sering mendapat kepercayaan untuk ikut serta mengasuh seorang anak. Proses pengasuhan yang melibatkan kakek-nenek akan menghadirkan dinamika tersendiri terutama pada pembimbingan nilai-nilai individu. Sesuai dengan fase perkembangannya, orang tua dan kakek-nenek memiliki penekanan tersendiri dalam pembentukan perilaku dan nilai anak. Peran serta kakek-nenek dalam pemantauan dan pembimbingan perilaku anak akan dipaparkan dengan merujuk pada telaah kajian perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Pengamatan dan wawancara pada satu keluarga besar yang telah mempunyai empat tingkatan dalam struktur keluarganya menunjukkan bahwa pola hubungan yang dibentuk dari generasi awal, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi generasi selanjutnya. Hal yang perlu dicermati lebih kearah persepsi dan kesan yang bias antara generasi awal dan generasi selanjutnya, dimana generasi pendahulu merasakan telah memberikan stimulasi yang cukup terhadap pembentukan nilai generasi selanjutnya, sementara generasi selanjutnya berada pada masa dimana nilai keluarga bukan satu-satunya acuan pembentukan nilai pribadi.

Kata kunci : pengasuhan, keluarga, nilai keluarga, grandparenting.

Keluarga merupakan dimensi pertama dari nilai-nilai orang Asia, dimana dalam keluarga akan dikembangkan beragam tatanan perilaku tiap individu yang ada di dalamnya (Kim, 2010). Nilai mendasar dalam tatanan keluarga di Asia adalah menempatkan orang tua sebagai pihak yang dianut dan dihormati dengan tidak bersyarat (Kim, 2010; Park & Kim, 2010; Yoo & Kim, 2010).

Fungsi utama keluarga adalah memberikan perlindungan bagi anak

(internal) dan melakukan transmisi nilai-nilai yang berlaku bagi generasi selanjutnya (eksternal) (Minuchin, 1974). Sebagian besar keluarga memelihara hubungan antar generasi, dimana generasi awal akan senantiasa meninggalkan pengaruh bagi generasi selanjutnya (Elder, Caspi & Downey dalam Santrock (2002).

Sistem keluarga yang terbangun pada akhirnya akan semakin luas dan tidak hanya menciptakan dua generasi –orangtua dan anak- , tetapi berkembang menjadi tiga

generasi, bahkan pada beberapa kasus masih ditemui empat generasi yang saling mengenal. Setiap anak yang terlahir tidak hanya menciptakan istilah "orangtua" namun juga "kakek dan nenek". Hal paling mendasar dari interaksi kakek-nenek dan cucu adalah bimbingan dan arahan akan nilai-nilai keluarga dan perilaku positif yang dianut oleh keluarga tersebut.

Nilai-nilai dalam Keluarga

Nilai-nilai, norma dan ajaran mengenai kebajikan adalah sejumlah sistem yang selama ini beredar di masyarakat sebagai panduan langkah dan rujukan dalam mengevaluasi perilaku. Setiap bangsa, setiap keluarga, memiliki nilai-nilai tersendiri yang dipertahankan dari masa ke masa sebagai tuntunan yang diajarkan.

Nilai adalah suatu kriteria keinginan dengan orientasi yang khusus seperti hasrat, tujuan, kewajiban moral, tanggung jawab dan ketertarikan. Nilai terkadang muncul dengan mencampurkan pengetahuan dan keyakinan (Williams, 1979), sebagai suatu standar perilaku terhadap beragam situasi, acuan evaluasi dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain untuk tidak hanya menghargai kompetensi, tetapi juga moralitas seseorang (Rokeach, 1979). Nilai merupakan suatu patokan ideal yang signifikan bagi setiap individu yang dilihat berdasar prioritas hal yang dipilih serta konsistensi perilaku yang ditunjukkan (Brian Hall dalam Atkin, 1996), dan dapat

diartikan sebagai kualitas yang diinginkan dan dianggap penting oleh seorang individu (Berns, 2004). Nilai menjadi sebuah pedoman dan prinsip umum yang memandu tindakan juga sebagai kriteria pemberian sanksi maupun ganjaran (Lestari, 2012)

Beberapa penelitian di dunia Barat menunjukkan bahwa kakek-nenek bukanlah peran yang nyata dihadirkan dalam sistem keluarga namun merupakan peran pembantu yang krusial dalam kehidupan keluarga (Cherlin & Furstenberg, 1992). Bagi budaya Asia, peran kakek-nenek merupakan peran sentral yang tumbuh dalam sebuah hirarki bahwa kakek-nenek adalah orangtua dari orangtua saat ini. Nilai-nilai kepatuhan dan kecintaan yang tinggi terhadap orang tua masih dipraktekkan hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan jaman dan masuknya nilai-nilai asing sebagai konsekuensi atas perkembangan sistem informasi global, beberapa nilai lokal masih diterapkan. Masyarakat Jepang mengenal adanya *amae* (Tamaguchi & Ariizumi, 2010), dan penekanan rasa malu pada masyarakat Taiwan (Fung, 2010). Hal yang menarik adalah sentralisasi peran ibu dalam terciptanya sebuah sistem keluarga di Asia. Ibu mendapatkan peran yang penting dan lekat dalam perkembangan anak-anaknya dan mendapatkan posisi serupa saat berperan sebagai nenek bagi cucunya kelak (Tamaguchi & Ariizumi, 2010; Park & Kim, 2010). Penghormatan pada figur ibu

merupakan nilai dasar yang tumbuh dalam lingkup keluarga Asia.

Menjadi bijak : penghayatan akan pengalaman hidup

Bertambahnya dan berkembangnya peran individu tidak serta merta menghadirkan pribadi yang matang. Selalu ada hal yang harus dipelajari oleh setiap individu pada setiap masa yang dilaluinya. Generativitas dan integritas merupakan sikap yang harus dipelajari seiring bertambahnya usia. Bijaksana adalah sebuah situasi yang tidak serta merta muncul seiring pengalaman, namun berdasar kemampuan individu untuk menarik makna dari pengalamannya.

Kekayaan pengalaman dan kedalaman pemaknaan hidup dari individu yang berada pada usia dewasa akhir merupakan sebuah keistimewaan yang semestinya diapresiasi oleh individu disekitarnya. Keinginan untuk membagi hal-hal yang sudah ditemukan dalam perjalanan hidup selama ini adalah pembuka bagi generativitas kaum dewasa madya.

Pada fase dewasa madya, individu berusaha untuk menyesuaikan pada berbagai perubahan yang terjadi terutama pada fisik, aktivitas dan ekonomi. Memasuki masa pensiun dan kondisi fisik yang sudah tidak seprima dahulu, termasuk didalamnya isu menopause pada wanita, peran sosial mereka bertambah. Selain menjadi panutan di lingkungan, peran sebagai kakek-nenek

merupakan sebuah situasi yang menimbulkan dinamika tersendiri.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002), individu pada masa ini mulai berusaha menjalankan rencana-rencana untuk meninggalkan warisan dirinya bagi generasi-generasi selanjutnya. "Warisan" utama yang dilakukan individu pada masa itu adalah nilai-nilai yang ditanamkan dengan sejumlah usaha pembimbingan yang dapat dilakukan pada masa luang yang mereka miliki saat ini. Keberadaan waktu bersama-sama keluarga pada masa luang yang dimilikinya merupakan wadah bagi kakek-nenek untuk mempertahankan kedekatan dengan anggota keluarga dan menjaga ikatan antar generasi. Usaha mendekatkan diri pada cucu merupakan suatu cara untuk memberikan bimbingan nilai-nilai keluarga dalam kondisi pemahaman yang lebih mendalam sebagai hasil refleksi mereka atas perjalanan hidupnya (Hebblethwaite & Norris, 2011)

Pengalaman masa lalu para kakek nenek memberikan peranan yang sangat nyata terhadap sikap yang terbentuk saat ini dalam menghadapi cucunya. Kakek-nenek yang pada masa kecilnya pernah merasakan interaksi dengan kakek-neneknya dahulu akan belajar cara bersikap melalui sejarah pengalaman hidupnya. (King & Elder, 1997). Hal yang membedakan adalah kemungkinan munculnya modifikasi cara penerapan sebagai hasil dari penghayatan masa hidupnya. Akan tetapi pengalaman

retrospektif yang menjadi pola sikap kakek-nenek tidak hanya bagaimana mereka mendapatkan pengalaman masa lalu saat menjadi cucu, namun juga kemungkinan pengulangan pola asuh yang pernah diterapkan pada anak mereka dahulu – termasuk hal negatif yang ternyata tidak terpelajari seiring bertambahnya usia (Ochiltree, 2006).

Dalam usaha merefleksi kehidupan dan membagikan segala yang didapat pada lingkungan, keberadaan posisi kakek-nenek dan cucu sebenarnya saling memberikan manfaat bagi satu sama lain. Menghadapi antusiasme masa muda akan menimbulkan efek retrospektif-reflektif bagi para kakek-nenek, sementara kedalaman pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari merupakan manfaat yang bisa dipetik bagi para cucu.

Sisi bijak dari kakek-nenek ada pada cara penerapan pendidikan nilai. Muncul dalam penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2013, dalam contoh nilai Disiplin. Orangtua memberikan penanaman nilai disiplin secara kognitif, dengan memberi tahu anak akan pentingnya disiplin dan menegaskan dalam aturan-aturan keseharian. Kakek-nenek tidak menegaskan suatu bentuk nilai dalam perkataan namun lebih menekankan pada ajakan-ajakan keseharian, seperti menanyakan apakah cucunya sudah mandi, lalu mengajak untuk

mandi, atau menemani cucu untuk tidur tepat waktu.¹

Dukungan bagi yang muda, kebanggaan bagi yang tua

Pola hubungan setiap generasi selalu memberi bekas terhadap pola hubungan yang dibentuk oleh generasi sebelumnya (Bowers & Myers, 1999; Gattai & Musatti, 1999; Silverstein & Parrot, 1997). Kakek-nenek dan cucu memunculkan sebuah pola hubungan yang menarik. Kakek-nenek yang memasuki masa dewasa akhir membutuhkan suatu hiburan bagi masa tuanya. Neugarten dan Weinstein (dalam Santrock, 2002) menyebutkan bahwa pencarian kesenangan (*fun seeking*) merupakan salah satu pola interaksi kakek-nenek dan cucunya. Berada pada usia dewasa tengah dan akhir, kakek-nenek membutuhkan beragam hal untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Salah satu hal yang perlu dimiliki para kakek-nenek adalah jaringan teman dan keluarga yang baik (Hurlock, 1999; Santrock, 2002). Hurlock (1999) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis tergantung pada pemenuhan “tiga A” kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian). Tiga hal ini memberikan pengaruh pada kesuksesan tercapainya generativitas dan integrasi diri

¹ Hasil pengamatan, dan wawancara pada keluarga X di Yogyakarta

pada kakek-nenek. Brubaker (dalam Santrock, 2002) menyatakan fakta bahwa individu lebih menikmati perannya sebagai kakek-nenek dibanding dengan menjadi orangtua.

Dalam hubungan kakek-nenek dan cucu, interaksi yang terjadi terkadang akan berubah seiring dengan bertambahnya usia. Bersama dengan bertambahnya usia cucu, para kakek-nenek menyangka bahwa mereka berada dalam situasi yang sangat berperan dalam membimbing cucu, walau tidak demikian halnya menurut para cucu. (Crosnoe & Elder, 2002). Bagi para cucu, fase yang dialami adalah fase pembentukan identitas diri, dimana mereka berinteraksi dengan lingkungan yang beragam.

Selain rentang usia yang cukup jauh dan menyebabkan perbedaan tuntutan peran sosial yang nyata, hambatan yang mungkin muncul adalah adanya batasan ekspresi kakek-nenek yang harus menyesuaikan dengan aturan yang saat ini diterapkan oleh orangtua (Gattai & Musatti, 1999). Beberapa nilai menjadi isu penting pada perbedaan pendapat antara kakek-nenek dan orangtua diantaranya adalah kedisiplinan (Ochiltree, 2006)

Kekhawatiran akan munculnya benturan-benturan perbedaan cara antara kakek-nenek dan orangtua memang muncul, namun kehadiran kakek-nenek dalam keluarga ternyata mampu memberikan dampak positif, diantaranya rendahnya resiko permasalahan yang tumbuh dalam

sebuah keluarga yang kakek-neneknya masih menjadi figur panutan dan memberikan perlindungan (Coall & Hertwig, 2010).

Hal yang menarik muncul pada hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada sebuah keluarga di Yogyakarta yang telah memiliki empat tingkatan dalam keluarganya (kakek-nenek buyut, kakek-nenek, orangtua, cucu). Dalam hasil wawancara muncul bahwa nilai tidak serta merta diturunkan dalam antar individu namun melalui hirarkis yang tertata. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sejenis di kultur Asia. Nilai diturunkan secara turun temurun dari orangtua pada anak, dan kakek-nenek mendapat peran untuk mengawasi saja. Perbedaan yang muncul tidak ditampakkan pada cucu, namun lebih pada teguran dari orangtua pada anak, maupun pernyataan keberatan anak pada orangtuanya. Tidak nampak adanya transmisi langsung dari kakek-nenek pada cucunya, selain pendampingan terhadap perilaku-perilaku dasar seperti mengingatkan untuk makan dan mandi teratur².

Berdasarkan pengamatan tersebut, nampak bahwa budaya memberikan peran yang cukup kuat dalam pola interaksi yang terbentuk. Kepatuhan muncul dalam interaksi *dyad*, sementara kehangatan, dan kolektivitas dipelajari dalam bentuk

² Hasil pengamatan, dan wawancara pada keluarga X di Yogyakarta

hubungan *tryad* maupun keterlibatan keluarga besar yang lebih luas lagi.

Waktu, Ada dan Cinta : Peran kakek nenek dalam pengasuhan cucu

Pengasuhan yang melibatkan kakek-nenek merupakan sebuah usaha untuk mengingatkan keluarga pada nilai-nilai dasar yang dianutnya. Keberadaan kakek dan nenek dalam fase perkembangan seorang cucu lebih dikarenakan adanya tiga hal, yaitu waktu, ada dan cinta. Bila dalam fase sebelumnya, individu harus membagi waktunya untuk urusan karir, pengembangan diri dan keluarga, fase dewasa tengah dan akhir adalah masa dimana seseorang seharusnya telah mencapai keadaan yang stabil dalam berbagai aspek kehidupannya. Individu sudah tidak dalam posisi mengejar posisi maupun menyesuaikan diri, namun lebih ke posisi yang sudah menetap dan relatif stabil.

Waktu yang sebelumnya menjadi permasalahan untuk bertemu sudah tersedia. Hal tersebut berimbas pada kehadiran sosok kakek-nenek yang lebih dapat dijaga kepastiannya. Cinta menjadi elemen terakhir yang dapat dipastikan ada dalam hubungan kakek-nenek dan cucunya. Kakek-nenek yang mengasuh cucu tampak lebih muda bila dibandingkan dengan kakek-nenek yang tidak ikut mengasuh cucu (Giarusso, Feng, Wang, & Silverstein, 1996)

Dalam pola hubungan yang terbentuk, terdapat variasi peran dan kelekatan antara

kakek-nenek dan cucu dalam berbagai temuan penelitian diantaranya muncul dalam kajian secara khusus terhadap peran kakek secara khusus dan peran nenek secara khusus (Bowers & Myers, 1999; Gattai & Musatti, 1999; Sorensen & Cooper, 2010; Lesperance, 2010), maupun kajian yang lebih luas tentang pola yang terbentuk antara kakek nenek dari pihak ibu dan kakek nenek dari pihak ayah.

Kehadiran kakek merupakan sebuah hal yang penting untuk mempelajari antusiasme (Sorensen & Cooper, 2010), sementara nenek lebih dominan dalam mengajarkan peduli dan mengasihi (Gattai & Musatti, 1999). Perilaku altruis dan sopan santun merupakan luaran yang muncul secara umum dalam pengasuhan yang melibatkan kakek dan nenek (Silverstein & Parrot, 1997; Coall & Hertwig, 2010).

Simpulan

Setiap generasi memiliki tugas perkembangannya dan peran sosialnya masing-masing. Mengacu perkembangan psikososial dari Erik Erikson, pihak yang telah berada di fase atas (dewasa madya dan dewasa akhir) adalah pihak yang telah menghadapi dilema dan permasalahan hidup paling banyak. Kebijakan yang dilandasi kebajikan adalah luaran yang diharapkan dari setiap manusia. Dengan pengalaman yang didapatkan dan menuju generativitas diri, kakek dan nenek adalah figur tepat untuk memberikan patokan pada

nilai-nilai keluarga yang semestinya diterapkan. Keterlibatan dalam pengasuhan cucu akan memberikan kebermaknaan hidup yang baik bagi masa tua yang dilewatinya.

Demikian juga cucu akan belajar cara untuk menuju ketercapaian peran sosial bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkin, J. (1996). *From values and belief about learning to principles and practice*. Jolimont: Association of Registered Teachers.
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school and community : socialization and support*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Bowers, B. F., & Myers, B. J. (1999). Grandmothers providing care for grandchildren: Consequences of various levels of caregiving. *Family Relations*. 48(3). , 303-311.
- Cherlin, A. J., & Furstenberg, F. F. (1992). *The new American Grandparent : A place in the family, a life apart*. New York: Basic Book.
- Coall, D. A., & Hertwig, R. A. (2010). Grandparental investment: Past,present,future. *Behavioral and Brain Sciences*. 33. , 1-59.
- Crosnoe, R., & Elder, G. H. (2002). Life course transitions, the generational stake and grandparent-grandchild relationship. *Journal of Marriage and Family*. 64(4) , 1089-1096.
- Fung, H. (2010). Afek dan sosialisasi moral awal : Beberapa insights dan kontribusi dari penelitian-penelitian indigenous psychology di Taiwan. In U. Kim, K. S. Yang, & K. H. Hwang, *Indigenous dan cultural psychology* (pp. 280-318). Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gattai, F. B., & Musatti, T. (1999). Grandmothers' involvement in grandchildren's care: Attitudes, feelings, and emotions. *Family Relations*. 48(1). , 35-42.
- Giarusso, R., Feng, D., Wang, Q. W., & Silverstein, M. (1996). Parenting and co-parenting of grandchildren : effect on grandparent' wellbeing and family solidarity. *International Journal of Sociologi and Social Policy*. 16(12) , 124-156.
- Hebblethwaite, S., & Norris, J. (2011). Expressions of generativity through family leisure : Experiences of grandparents and adult grandchildren. *Family Relations*. 60(1). , 121-133.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kim, S. Y. (2010). Do Asian Values Exist? Empirical Tests of the Four Dimensions of Asian Values. *Journal of East Asian Studies*. 10(2) , 315-344.

- King, V., & Elder, G. H. (1997). The legacy of grandparenting : childhood experiences with grandparents and current involvement with grandchildren. *Journal of Marriage and the Family*. 59(4). , 848-859.
- Lesperance, D. (2010). Legacy, influence and keeping the distance:. *The Journal of Men's Studies*. 18(3). , 199-217.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Minuchin, S. (1974). *Families and family therapy*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ochiltree, G. (2006). *Grandparents, grandchildren and the generation in between*. Victoria: ACER Press.
- Park, Y. S., & Kim, U. (2010). Keluarga, hubungan orangtua-anak dan prestasi akademik di Korea : Analisis indigenous, kultural dan psikologis. In U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang, *Indigenous and cultural psychology : Memahami orang dalam konteksnya* (pp. 677-712). Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Rokeach, M. (1979). From individual to institutional values : With special reference to the values of science. In M. Rokeach, *Understanding human values : individual and societal* (pp. 47-70). New York: Free Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development*. . Edisi 5. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Schwartz, A. J. (2002). Transmitting moral wisdom in the age of the autonomous self. In W. Damon, *Bringing in a new era in character education* (pp. 1-22). California: Hoover Institution Press.
- Silverstein, M., & Parrot, T. M. (1997). Attitudes toward public support of the elderly : Does early involvement with grandparents moderate generational tensions? *Research on Aging*. 19. , 108-132.
- Sorensen, P., & Cooper, N. J. (2010). Reshaping the family man : A grounded theory study of the meaning of the grandfatherhood. *The Journal of Men's Studies*. 18(2). , 117-136.
- Tamaguchi, S., & Ariizumi, Y. (2010). Hubungan interpersonal dekat pada orang Jepang : Amae yang dibedakan dengan kelekatan dan depedensi. In U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang, *Indigenous and cultural psychology : Memahami orang dalam konteksnya* (pp. 261-279). Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar.
- Williams, R. M. (1979). Change and stability in values and value system : A Sociological perspective. In M. Rokeach, *Understanding human values : individual and societal* (pp. 15-46). New York: Free Press.
- Yoo, G. J., & Kim, B. W. (2010). Remembering sacrifices: Attitude and beliefs among second-generation Korean Americans regarding family support. *Journal of Cross Cultural and Gerontology*. 25. , 165-181.